

# Analisis Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas IV SD Inpres 1 Tondo

Nur Azizah A. Maliada<sup>1</sup>

Yusdin Bin M. Gagaramusu<sup>2</sup>

Kadek Hariana<sup>3</sup>

Zulnuraini<sup>4</sup>

Danti Indriastuti Purnamasari<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

<sup>1</sup>nurazizah020503@gmail.com

<sup>2</sup>yusdin@untad.ac.id

<sup>3</sup>kadekhariana@gmail.com

<sup>4</sup>zulnuraini@untad.ac.id

<sup>5</sup>dantindriastuti97@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas IV SD Inpres 1 Tondo dengan meninjau empat aspek linguistik utama, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya kemampuan membaca pemahaman dan menulis siswa sekolah dasar yang berdampak pada hasil belajar secara umum. Literasi baca-tulis dipandang sebagai fondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya minat membaca, keterbatasan kosakata, serta lemahnya pemahaman siswa terhadap struktur bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SD Inpres 1 Tondo, Kota Palu, dengan sumber data yang meliputi guru dan siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan keandalan temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi baca-tulis siswa berada pada kategori cukup baik, meskipun terdapat variasi kemampuan antar siswa. Pada aspek fonologi, sebagian besar siswa mampu melafalkan kata dengan benar, namun masih mengalami kesulitan pada kata dengan struktur kompleks. Pada aspek morfologi, siswa telah mengenali huruf dan kata dasar dengan baik, tetapi belum sepenuhnya memahami perubahan makna akibat penggunaan imbuhan. Aspek sintaksis menunjukkan bahwa siswa mampu menyusun kalimat sederhana, namun belum terampil dalam membentuk kalimat majemuk, sedangkan pada aspek semantik, pemahaman makna bacaan serta kemampuan menulis dengan variasi kosakata masih perlu ditingkatkan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyajian gambaran empiris yang komprehensif mengenai kemampuan literasi baca-tulis siswa sekolah dasar berdasarkan empat aspek linguistik secara terpadu, khususnya pada konteks sekolah dasar di wilayah Sulawesi Tengah yang masih terbatas diteliti. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran literasi yang lebih kontekstual, komunikatif, dan berkelanjutan, serta sebagai dasar pengembangan program literasi sekolah yang lebih efektif di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Kemampuan Membaca; Kemampuan Menulis

## Pendahuluan

Kemampuan literasi baca-tulis merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar karena menjadi prasyarat bagi siswa dalam memahami informasi, mengikuti instruksi pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Mutji & Suoth, 2021). Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan mengenali huruf dan kata, melainkan mencakup keterampilan memahami, menafsirkan, dan mengekspresikan gagasan secara tertulis dengan struktur bahasa yang tepat dan bermakna (Aswita et al., 2022). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi baca-tulis memiliki peran strategis sebagai indikator kualitas sumber daya manusia, karena berkaitan langsung dengan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan pengambilan keputusan (Mardhiyah et al., 2021). Namun, realitas pendidikan menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya literasi dan kemampuan aktual siswa sekolah dasar. Laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA, 2022) menempatkan Indonesia di bawah rata-rata OECD dalam aspek membaca dan menulis, yang mengindikasikan lemahnya kemampuan memahami teks dan mengolah informasi tertulis secara optimal. Kondisi ini menegaskan bahwa kemampuan literasi baca-tulis siswa sekolah dasar masih menjadi permasalahan mendasar yang memerlukan perhatian serius dan pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis sejak jenjang pendidikan dasar (Trisnawati et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa sekolah dasar. Lukmiatin (2025) menemukan bahwa rendahnya kompetensi literasi dasar siswa dipengaruhi oleh keterbatasan variasi metode pembelajaran serta minimnya dukungan lingkungan keluarga. Penelitian Utami et al. (2018) menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa menjadi kendala utama dalam pengembangan literasi, di mana hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas membaca. Temuan serupa disampaikan oleh Nurnabti et al. (2024) yang menegaskan bahwa minat baca yang rendah berdampak langsung pada lemahnya kemampuan membaca pemahaman dan menulis siswa. Selain faktor minat, lingkungan belajar juga berperan penting dalam mendukung perkembangan literasi. Munthe et al. (2025) menekankan pentingnya penyediaan fasilitas literasi dan kegiatan membaca berbasis kelompok, sedangkan Septiana dan Fadhilah (2024) membuktikan bahwa pembelajaran literasi yang interaktif dan menyenangkan mampu meningkatkan kemampuan memahami teks serta keterampilan menulis siswa secara signifikan. Di samping itu, faktor psikologis dan sosial turut memengaruhi keberhasilan literasi baca-tulis. Sele et al. (2024) menyatakan bahwa motivasi belajar, dukungan keluarga, dan akses terhadap bacaan merupakan faktor eksternal yang berpengaruh, sementara faktor internal seperti kepercayaan diri, kemampuan kognitif, dan minat pribadi turut menentukan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan dan menuangkan gagasan secara tertulis (Ramadhani et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menelaah kemampuan membaca dan menulis secara terpisah, sehingga kajian literasi sebagai kompetensi terpadu belum banyak dikaji secara mendalam..

Di sisi lain, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa di banyak sekolah dasar, kemampuan literasi baca-tulis siswa masih jauh dari harapan. Kondisi ini juga terlihat di SD Inpres 1 Tondo, di mana sebagian besar siswa kelas IV mengalami kesulitan memahami isi bacaan dan menulis dengan struktur kalimat yang benar. Berdasarkan wawancara awal dengan guru kelas, ditemukan bahwa meskipun materi telah dijelaskan berulang kali, banyak siswa belum mampu menjawab soal-soal yang menuntut

pemahaman teks. Kesulitan ini tampak jelas pada kegiatan menulis, di mana siswa sering melakukan kesalahan dalam ejaan, penggunaan tanda baca, dan penyusunan kalimat. Selain itu, sebagian siswa kurang memiliki minat terhadap kegiatan membaca karena menganggapnya membosankan, sedangkan fasilitas pendukung literasi di sekolah masih terbatas, baik dari segi ketersediaan buku bacaan maupun sarana pendukung seperti perpustakaan dan pojok baca.

Fenomena rendahnya kemampuan literasi baca-tulis mencerminkan permasalahan yang lebih luas, yaitu lemahnya budaya literasi di lingkungan sekolah dasar (Utami et al., 2018). Secara teoretis, literasi baca-tulis tidak hanya dipahami sebagai keterampilan akademik dasar, tetapi sebagai kompetensi linguistik yang melibatkan penguasaan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik secara terpadu (Munthe et al., 2025). Penguasaan fonologi berperan dalam kemampuan mengenali dan melafalkan bunyi bahasa, morfologi berkaitan dengan pembentukan dan pemaknaan kata, sintaksis berfungsi dalam penyusunan struktur kalimat yang runtut, sedangkan semantik berhubungan dengan pemahaman dan penafsiran makna teks (Lukmiatin, 2025). Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar bagi terbentuknya kemampuan membaca pemahaman dan menulis yang bermakna. Tanpa penguasaan aspek linguistik tersebut secara komprehensif, kemampuan literasi siswa cenderung bersifat mekanis dan tidak mendukung pengembangan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, literasi baca-tulis juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter serta dasar untuk memahami konsep-konsep lintas mata pelajaran (Fitriyani et al., 2025). Ketika kemampuan membaca dan menulis belum berkembang secara optimal, siswa akan mengalami kesulitan dalam menyerap informasi, memahami instruksi pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya prestasi akademik secara keseluruhan.

Dalam konteks yang lebih spesifik, kondisi di SD Inpres 1 Tondo menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kemampuan literasi baca-tulis secara utuh. Kesulitan siswa dalam memahami bacaan, menyusun kalimat yang runtut, serta menggunakan kosakata dan struktur bahasa secara tepat mengindikasikan adanya kelemahan pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan literasi tidak hanya terletak pada rendahnya minat baca atau keterbatasan fasilitas, tetapi juga pada belum optimalnya penguasaan aspek linguistik dasar yang mendasari kemampuan membaca dan menulis.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian literasi di Indonesia masih berfokus pada aspek minat baca, program literasi sekolah, atau penerapan metode pembelajaran tertentu (Prasrihamni et al., 2025). Sementara itu, penelitian yang menganalisis kemampuan literasi baca-tulis siswa sebagai kompetensi linguistik yang utuh melalui kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik secara terpadu masih sangat terbatas. Selain itu, kajian literasi pada konteks wilayah luar Pulau Jawa, khususnya di Sulawesi Tengah, masih jarang dilakukan, sehingga gambaran empiris mengenai perkembangan literasi siswa di wilayah tersebut belum banyak tersedia. Padahal, perbedaan latar sosial dan budaya dapat memengaruhi proses pemerolehan dan penggunaan bahasa siswa dalam kegiatan membaca dan menulis.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis literasi baca-tulis yang bersifat holistik dan linguistik, dengan menelaah kemampuan literasi siswa berdasarkan empat aspek bahasa utama secara simultan dalam satu konteks penelitian. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang

cenderung menelaah membaca dan menulis secara terpisah atau menitikberatkan pada faktor eksternal semata, penelitian ini memosisikan literasi sebagai satu kesatuan kompetensi bahasa yang saling berkaitan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris pada konteks sekolah dasar di wilayah Sulawesi Tengah yang masih minim kajian, serta mengaitkan hasil analisis kemampuan literasi dengan faktor internal dan eksternal siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoretis tentang literasi dasar di sekolah dasar, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, komunikatif, dan berorientasi pada penguatan budaya literasi.,

## Metode

Data were Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas IV SD Inpres 1 Tondo secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alamiah dalam konteks pembelajaran di kelas (Nurrisa & Hermina, 2025). Penelitian dilakukan di SD Inpres 1 Tondo, Jalan Uwe Salura No.15, Kelurahan Tondo, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 (Juli - Agustus 2025). Subjek penelitian ini meliputi satu orang guru kelas IV dan 28 siswa kelas IV SD Inpres 1 Tondo yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas tersebut mewakili kondisi aktual kemampuan literasi baca-tulis siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kemampuan literasi baca-tulis siswa dalam konteks pembelajaran nyata, khususnya ditinjau dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, pengamatan, dan interpretasi data di lapangan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mengamati secara sistematis aktivitas membaca dan menulis siswa, respons siswa terhadap teks bacaan, serta strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan beberapa siswa untuk menggali informasi mengenai pengalaman belajar, persepsi terhadap kegiatan literasi, serta kendala yang dihadapi dalam membaca dan menulis. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa hasil pekerjaan siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen pembelajaran seperti RPP dan catatan administrasi sekolah yang relevan dengan pelaksanaan literasi baca-tulis.

Seluruh data yang diperoleh kemudian diverifikasi untuk memastikan kesesuaian antara hasil observasi, pernyataan informan, dan bukti dokumentasi sehingga data yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan kondisi nyata di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan membandingkan dan memadukan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada subjek yang sama. Triangulasi ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, kebergantungan (*dependability*), dan konfirmabilitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan dengan

mengelompokkan temuan berdasarkan empat aspek literasi baca-tulis, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kategorisasi untuk memudahkan pemahaman pola kemampuan literasi siswa. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola yang muncul dari data untuk memperoleh pemaknaan yang utuh mengenai tingkat dan karakteristik kemampuan literasi baca-tulis siswa. Prosedur analisis ini memungkinkan hasil penelitian bersifat transparan, sistematis, dan dapat ditelusuri kembali oleh peneliti lain dalam konteks serupa guna keperluan klarifikasi maupun validasi temuan.

## Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas IV SD Inpres 1 Tondo ditinjau dari empat aspek utama, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa kelas IV. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi baca-tulis siswa berada pada kategori cukup baik, namun belum berkembang secara merata pada seluruh aspek. Sebagian besar siswa telah mampu membaca dan menulis teks sederhana, tetapi masih mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan kata, kalimat, dan makna yang lebih kompleks. Variasi kemampuan tampak jelas antar siswa, yang dipengaruhi oleh perbedaan kebiasaan membaca, kepercayaan diri, serta penguasaan dasar bahasa. Temuan umum ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa sudah berkembang, tetapi masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan agar lebih komprehensif dan seimbang.

### Aspek Fonologi

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan fonologi siswa kelas IV SD Inpres 1 Tondo masih bervariasi. Dari 28 siswa yang diamati, sebanyak 25 siswa telah mampu melafalkan kata dengan artikulasi yang cukup jelas, sedangkan 3 siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan kata yang mengandung konsonan rangkap atau vokal ganda. Pada kegiatan membaca nyaring, sebagian besar siswa menunjukkan pelafalan yang baik dan cukup lancar, namun beberapa siswa masih membaca secara terbatas-batas, terutama ketika menemukan kata baru atau kata dengan struktur yang lebih panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan fonologi siswa pada umumnya telah berkembang, meskipun masih dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri dan kebiasaan membaca masing-masing siswa.

Analisis kemampuan fonologi siswa difokuskan pada kemampuan melafalkan bunyi bahasa secara tepat, yang meliputi kejelasan artikulasi, kelancaran membaca nyaring, serta ketepatan pengucapan kata, khususnya pada kata berstruktur kompleks seperti konsonan rangkap dan vokal ganda. Data kemampuan fonologi diperoleh melalui observasi kegiatan membaca nyaring siswa dan diperkuat dengan hasil wawancara serta dokumentasi hasil belajar siswa.

**Tabel 4.1. Hasil Observasi Kemampuan Fonologi Siswa**

Kategori Kemampuan	Jumlah Siswa	Persentase	Deskripsi Temuan
Baik (artikulasi jelas dan lancar)	15	53,6%	Membaca teks lancar, pelafalan jelas
Cukup (masih terbata-bata pada kata sulit)	10	35,7%	Membutuhkan bimbingan dalam kata kompleks
Kurang (kesulitan pelafalan dan ejaan)	3	10,7%	Membaca perlahan, sering mengeja kata per suku

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan fonologi yang tergolong baik hingga cukup, terutama dalam melafalkan kata-kata yang bersifat umum dan sering digunakan. Namun, pada pengucapan kata dengan struktur fonologis yang lebih kompleks, seperti kata panjang, kata berkonsonan rangkap, atau kata yang jarang ditemui, masih ditemukan siswa yang membaca secara terbata-bata dan memerlukan waktu lebih lama untuk melafalkannya. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan fonologi siswa belum sepenuhnya stabil pada seluruh jenis kata.

Hasil wawancara dengan guru kelas memperkuat temuan observasi tersebut. Guru menyatakan bahwa secara umum siswa telah mampu mengucapkan kata dengan cukup jelas, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan kata panjang atau kata asing yang baru mereka temui. Pernyataan ini sejalan dengan pengakuan siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa percaya diri saat membaca teks sederhana, namun masih kebingungan dalam melafalkan kata-kata yang panjang. Salah satu siswa mengungkapkan, "*Saya suka membaca, tapi kalau ada kata panjang suka bingung cara bacanya.*" Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan fonologi siswa kelas IV SD Inpres 1 Tondo berada pada kategori cukup baik, namun masih memerlukan penguatan melalui latihan membaca nyaring secara rutin dan pembiasaan pelafalan kata dengan struktur fonologis yang lebih kompleks agar kelancaran membaca siswa dapat berkembang secara optimal (Munthe et al., 2025).

### **Aspek Morfologi**

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan morfologi siswa dalam mengenali huruf dan membentuk kata sudah cukup baik. Sebanyak 23 siswa dapat menyusun huruf menjadi kata dengan benar, sementara 5 siswa masih memerlukan bimbingan dalam menulis kata berimbuhan. Dalam kegiatan menulis, sebagian besar siswa mampu menulis kata dasar dengan ejaan benar, tetapi masih terjadi kesalahan dalam menulis kata berimbuhan seperti *menyapu*, *bermain*, dan *makanan*. Kesalahan umumnya terjadi pada penempatan imbuhan atau penghilangan huruf tertentu.

Analisis kemampuan morfologi siswa difokuskan pada kemampuan mengenali dan membentuk kata secara tepat, yang mencakup penulisan kata dasar, penggunaan imbuhan, serta pemahaman perubahan makna yang dihasilkan oleh proses morfologis. Aspek ini penting karena secara teoretis morfologi berkaitan dengan kemampuan siswa memahami struktur kata dan makna gramatis, yang menjadi dasar bagi keterampilan membaca pemahaman dan menulis secara bermakna.

**Tabel 4.2. Hasil Observasi Kemampuan Morfologi Siswa**

Jenis Kemampuan	Jumlah Siswa	Persentase	Deskripsi Temuan
Menulis kata dasar dengan benar	25	89,3%	Siswa menulis kata dasar sesuai ejaan
Menulis kata berimbuhan dengan benar	18	64,3%	Sebagian besar benar, ada kesalahan imbuhan
Memahami perubahan makna imbuhan	10	35,7%	Masih kesulitan memahami perbedaan arti

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan morfologi yang cukup baik dalam menulis kata dasar dengan ejaan yang benar. Hal ini terlihat dari 25 siswa yang mampu menuliskan kata dasar secara tepat tanpa kesalahan berarti. Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penguasaan penggunaan imbuhan. Sebanyak 5 siswa masih memerlukan bimbingan dalam menulis kata berimbuhan, dan kesalahan yang muncul umumnya berupa penghilangan huruf, kesalahan penempatan imbuhan, atau ketidaktepatan bentuk kata, seperti pada penulisan kata *menyapu*, *bermain*, dan *makanan*. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami proses pembentukan kata secara morfologis.

Hasil wawancara dengan guru kelas memperkuat temuan observasi tersebut. Guru menyatakan bahwa siswa pada umumnya telah lancar menulis kata dasar, tetapi masih sering melakukan kesalahan ketika harus menggunakan imbuhan, terutama pada kata kerja berimbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran morfologi di kelas lebih banyak menekankan pada pengenalan bentuk kata, namun belum sepenuhnya mengarah pada pemahaman fungsi dan makna imbuhan. Pernyataan siswa yang mengaku mengetahui perbedaan bentuk kata *makan* dan *memakan* tetapi belum memahami perbedaan maknanya juga mengindikasikan lemahnya kesadaran morfologis.

Secara teoretis, kemampuan morfologi berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran siswa terhadap hubungan antara bentuk kata dan makna. Anak usia sekolah dasar umumnya telah mampu mengenali kata dasar, tetapi masih berada pada tahap awal dalam memahami perubahan makna yang dihasilkan oleh proses afiksasi (Munthe et al., 2025). Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan morfologi siswa kelas IV SD Inpres 1 Tondo berada pada kategori cukup, dengan kekuatan pada penguasaan kata dasar dan kelemahan pada pemahaman fungsi imbuhan. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya pembelajaran morfologi yang lebih kontekstual, misalnya melalui latihan menulis berbasis kalimat dan teks, agar siswa tidak hanya mampu membentuk kata secara mekanis, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam kata berimbuhan.

### **Aspek Sintaksis**

Kemampuan sintaksis siswa berada pada kategori cukup baik. Dari 28 siswa, 23 siswa mampu membuat kalimat sederhana dengan pola subjek-predikat-objek, sedangkan 5 siswa masih kesulitan membuat kalimat majemuk atau menggunakan kata penghubung. Dalam menulis, siswa cenderung membuat kalimat terpisah dan kurang menghubungkan ide antar kalimat, sehingga paragraf yang dihasilkan belum koheren. Secara teoretis, aspek sintaksis berkaitan dengan kemampuan siswa mengorganisasi kata menjadi struktur kalimat yang bermakna, yang menjadi dasar penting dalam keterampilan menulis dan memahami teks secara utuh.

**Tabel 4.3. Hasil Observasi Kemampuan Sintaksis Siswa**

Kategori Kemampuan	Jumlah Siswa	Persentase	Contoh Kalimat Siswa
Baik (kalimat lengkap dan benar)	15	53,6%	“Saya membaca buku di sekolah.”
Cukup (kalimat sederhana)	8	28,6%	“Saya bermain bola.”
Kurang (struktur tidak lengkap)	5	17,8%	“Pergi sekolah.” atau “Buku baca.”

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan sintaksis siswa kelas IV SD Inpres 1 Tondo berada pada kategori cukup baik. Sebagian besar siswa telah mampu menyusun kalimat sederhana dengan pola subjek-predikat-objek secara benar. Hal ini terlihat dari 23 siswa yang mampu menghasilkan kalimat sederhana yang dapat dipahami dengan jelas. Namun demikian, masih ditemukan 5 siswa yang kesulitan menyusun kalimat secara lengkap, sehingga kalimat yang dihasilkan tidak memiliki struktur gramatikal yang utuh. Dalam kegiatan menulis, siswa cenderung menuliskan kalimat secara terpisah tanpa mengaitkan ide antarkalimat. Akibatnya, paragraf yang dihasilkan belum menunjukkan keterpaduan makna atau koherensi. Kesulitan ini terutama tampak ketika siswa diminta membuat kalimat majemuk atau menggunakan kata penghubung seperti *dan*, *karena*, *tetapi*, serta *sehingga*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan sintaksis siswa masih dominan pada tingkat kalimat tunggal dan belum berkembang optimal pada tingkat hubungan antarkalimat.

Hasil wawancara dengan guru kelas menguatkan temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa siswa pada umumnya telah mampu membuat kalimat sederhana, tetapi masih kebingungan ketika diminta menyusun kalimat yang lebih panjang atau menggunakan kata sambung. Pengakuan siswa yang merasa kesulitan menentukan posisi kata penghubung dalam kalimat menunjukkan bahwa pemahaman struktur sintaksis mereka masih bersifat dasar dan belum sepenuhnya terinternalisasi.

Secara teoretis, perkembangan sintaksis pada siswa sekolah dasar berlangsung secara bertahap, dimulai dari penguasaan kalimat sederhana menuju kemampuan menyusun kalimat majemuk dan paragraf yang koheren (Nurbaeti et al., 2024). Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis siswa kelas IV SD Inpres 1 Tondo telah berkembang, tetapi masih memerlukan penguatan, khususnya dalam penggunaan kata penghubung dan penyusunan paragraf sederhana. Pembelajaran sintaksis perlu diarahkan pada latihan menulis berbasis konteks, seperti mengembangkan kalimat menjadi paragraf dan mengaitkan ide secara runtut, agar kemampuan menulis siswa menjadi lebih terstruktur dan komunikatif.

### **Aspek Semantik**

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan semantik siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memahami makna tersirat dari bacaan. Dari 28 siswa, sebanyak 18 siswa mampu memahami makna eksplisit teks, sedangkan 10 siswa hanya mengingat bagian tertentu tanpa memahami isi keseluruhan. Dalam kegiatan menulis, siswa menggunakan kosakata yang terbatas dan sering mengulang kata yang sama, menunjukkan keterbatasan perbendaharaan kata. Secara teoretis, aspek semantik berkaitan dengan kemampuan siswa mengonstruksi makna dari teks yang dibaca dan mengekspresikan kembali gagasan menggunakan pilihan kata yang tepat, yang merupakan inti dari literasi baca-tulis (Nurbaeti et al., 2024).

**Tabel 4.4. Hasil Observasi Kemampuan Semantik Siswa**

Aspek Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase	Deskripsi
-----------------	--------------	------------	-----------

Memahami eksplisit teks	makna	18	64,3%	Dapat menjelaskan isi bacaan sederhana
Menyimpulkan isi teks secara mandiri		10	35,7%	Masih kesulitan menyimpulkan isi teks
Penggunaan kosakata variatif		9	32,1%	Masih mengulang kata yang sama

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan semantik siswa kelas IV SD Inpres 1 Tondo masih memerlukan penguatan, terutama dalam memahami makna bacaan secara menyeluruh. Sebagian besar siswa telah mampu menangkap makna eksplisit teks, seperti tokoh dan peristiwa utama dalam bacaan. Namun demikian, hanya sebagian kecil siswa yang mampu menyimpulkan isi teks secara mandiri atau mengungkapkan kembali bacaan dengan menggunakan kata-kata sendiri. Sebanyak 10 siswa cenderung hanya mengingat bagian tertentu dari teks tanpa memahami hubungan makna antarbagian bacaan secara utuh.

Dalam kegiatan menulis, keterbatasan kemampuan semantik tampak dari penggunaan kosakata yang kurang variatif. Siswa sering mengulang kata yang sama dalam satu paragraf dan jarang menggunakan sinonim atau ungkapan alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa perbendaharaan kata siswa masih terbatas dan berdampak pada kemampuan mereka dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis. Secara semantik, kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa masih berada pada tahap awal penguasaan makna leksikal dan belum optimal dalam mengembangkan makna kontekstual.

Hasil wawancara dengan guru kelas memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa hanya beberapa siswa yang mampu menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri, sementara sebagian besar siswa masih mengulang kalimat yang terdapat dalam buku. Pengakuan siswa yang merasa kesulitan menjelaskan kembali isi cerita tanpa membaca ulang menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap makna bacaan belum mendalam dan masih bersifat permukaan. Selain itu, data dokumentasi berupa hasil tugas siswa, modul ajar Bahasa Indonesia, foto kegiatan pembelajaran, dan buku paket kelas IV menunjukkan bahwa siswa telah mampu menulis kalimat sederhana dan paragraf pendek sesuai topik yang diberikan guru. Namun, masih ditemukan kesalahan ejaan, penggunaan tanda baca, serta keterbatasan variasi kosakata. Modul ajar yang digunakan telah mendukung pengembangan literasi melalui latihan membaca dan menulis secara bertahap, sedangkan buku paket berfungsi sebagai sumber utama untuk memperkenalkan kosakata dan struktur kalimat. Meskipun demikian, intensitas latihan membaca pemahaman dan pengayaan kosakata masih perlu ditingkatkan (Lukmiatin, (2025).

Secara teoretis, kemampuan semantik berkembang melalui interaksi yang intensif dengan teks dan penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan semantik siswa kelas IV SD Inpres 1 Tondo berada pada kategori cukup, dengan kekuatan pada pemahaman makna eksplisit dan kelemahan pada kemampuan menyimpulkan isi teks serta penggunaan kosakata yang variatif. Kondisi ini menegaskan perlunya pembelajaran yang menekankan strategi membaca pemahaman, latihan meringkas teks, dan pengayaan kosakata melalui kegiatan menulis kontekstual agar kemampuan literasi baca-tulis siswa dapat berkembang secara lebih optimal dan mendalam (Munthe et al., 2025).

## Pembahasan

### Tingkat Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas IV SD Inpres 1 Tondo

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas IV SD Inpres 1 Tondo berada pada kategori cukup baik, meskipun masih terdapat variasi kemampuan antar siswa. Variasi tersebut terlihat jelas pada empat aspek utama literasi, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Secara umum, siswa telah menunjukkan perkembangan positif dalam keterampilan membaca dan menulis, namun capaian tersebut belum berkembang secara optimal dan merata. Temuan ini sejalan dengan pandangan teori literasi perkembangan yang menyatakan bahwa kemampuan literasi anak usia sekolah dasar berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar, lingkungan, serta intensitas latihan berbahasa. Oleh karena itu, siswa masih membutuhkan bimbingan berkelanjutan untuk mencapai tingkat literasi yang lebih tinggi dan stabil pada seluruh aspek bahasa.

Pada aspek fonologi, sebagian besar siswa sudah mampu mengucapkan kata dengan artikulasi yang cukup jelas dan membaca teks sederhana dengan lancar. Namun, masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam melafalkan kata berkonsonan rangkap, vokal ganda, atau kata yang belum familiar. Kesulitan fonologis ini berdampak langsung terhadap kemampuan membaca pemahaman karena fonologi merupakan dasar bagi pengenalan kata dan pemrosesan teks tertulis. Hal ini sejalan dengan pandangan Bond (dalam Arianti et al., 2023) yang menyatakan bahwa membaca dimulai dari kemampuan mengenali dan memproses simbol bunyi yang kemudian membentuk makna dalam pikiran pembaca. Ketidaktepatan fonetik dapat mengganggu proses identifikasi kata dan pada akhirnya menurunkan kemampuan memahami isi bacaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Dewi (2018) yang menegaskan bahwa kemampuan fonologi memiliki peran signifikan dalam kelancaran membaca siswa sekolah dasar. Semakin baik kemampuan siswa mengenali dan melafalkan bunyi bahasa, semakin efektif pula proses decoding dan pemahaman teks yang dilakukan. Penelitian Astuti dan Prasetyo (2024) juga menunjukkan bahwa latihan membaca nyaring (*reading aloud*) mampu meningkatkan kesadaran fonemik dan mempercepat penguasaan bunyi bahasa. Dengan demikian, kelemahan fonologis yang dialami sebagian siswa SD Inpres 1 Tondo dapat dipahami sebagai bagian dari tahapan perkembangan literasi awal. Namun, sesuai teori pembelajaran bahasa, kondisi ini memerlukan intervensi pedagogis berupa latihan pelafalan berulang, pembiasaan membaca nyaring, dan pendampingan guru agar fondasi fonetik siswa menjadi lebih kuat.

Pada aspek morfologi, siswa telah menunjukkan kemampuan mengenali huruf dan menyusunnya menjadi kata dengan cukup baik. Mereka mampu menulis kata dasar dengan ejaan yang benar, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menulis kata berimbuhan seperti *bermain* atau *menyapu*, serta memahami perubahan makna yang ditimbulkan oleh penggunaan imbuhan. Kesulitan ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap perkembangan kesadaran morfologis awal, di mana pemahaman terhadap hubungan antara bentuk kata dan makna gramatikal belum sepenuhnya matang. Menurut teori perkembangan bahasa anak yang dikemukakan oleh Mu'in (2025), usia sekolah dasar merupakan fase krusial untuk mengembangkan kesadaran morfologis melalui eksplorasi bentuk kata, pengenalan afiksasi, dan pemaknaan konteks.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Satriawan et al. (2023) yang menyatakan bahwa lemahnya penguasaan struktur kata berimbuhan berdampak pada rendahnya

kemampuan membaca dan menulis siswa. Juwanda dan Hasanudin (2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran morfologi yang bersifat kontekstual, seperti permainan kata dan penulisan kreatif, efektif dalam membantu siswa memahami fungsi imbuhan dalam memperluas makna kata. Dalam konteks penelitian ini, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan morfologi siswa SD Inpres 1 Tondo dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis teks yang mengaitkan penggunaan imbuhan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam membantu siswa mencapai tingkat kemampuan bahasa yang lebih tinggi melalui interaksi sosial yang bermakna (Pitaloka, 2025).

Pada aspek sintaksis, siswa sudah mampu menyusun kalimat sederhana dengan struktur subjek-predikat-objek, seperti "Saya membaca buku di sekolah." Namun, kemampuan menyusun kalimat majemuk dengan menggunakan kata penghubung seperti *karena*, *tetapi*, dan *sehingga* masih tergolong lemah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap awal penguasaan struktur kalimat yang lebih kompleks. Secara teoretis, kemampuan sintaksis berkembang melalui proses latihan berulang yang memungkinkan siswa memahami pola kalimat dan aturan tata bahasa secara bertahap. Kelemahan pada aspek sintaksis dapat berdampak pada kemampuan menulis paragraf yang koheren dan logis (Farijanti, 2024).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Natali et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan literasi siswa sekolah dasar ditandai oleh kemampuan menyusun kalimat secara sistematis dan sesuai kaidah. Krisbiantoro (2025) juga menegaskan bahwa pelatihan menulis kalimat majemuk secara bertahap, seperti melalui teknik *guided writing* dan *sentence combining*, dapat meningkatkan kohesi dan koherensi tulisan siswa. Dengan demikian, kondisi kemampuan sintaksis siswa SD Inpres 1 Tondo yang masih terbatas pada kalimat sederhana memperkuat temuan penelitian sebelumnya dan menunjukkan perlunya pembelajaran menulis yang lebih terstruktur dan berjenjang.

Pada aspek semantik, kemampuan siswa dalam memahami makna bacaan dan mengekspresikannya kembali dengan kata sendiri masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar siswa cenderung mengulang kalimat dari teks dan mengalami kesulitan menangkap makna tersirat. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan kosakata serta rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam memahami teks. Menurut teori *reading comprehension* yang dikemukakan oleh Kintsch dan van Dijk (1978), pemahaman bacaan merupakan proses konstruktif yang melibatkan pengaitan informasi teks dengan pengetahuan sebelumnya (*schema theory*). Keterbatasan perbendaharaan kata akan menghambat siswa dalam membangun representasi makna yang utuh (Seknun et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugrohaji dan Husna (2025) yang menemukan adanya hubungan kuat antara perkembangan bahasa dan kemampuan memahami bacaan pada siswa sekolah dasar. Rahma et al. (2024) juga menegaskan bahwa membaca tidak hanya berkaitan dengan pengenalan kata, tetapi mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Penelitian Rachmawati (2024) menambahkan bahwa pengayaan kosakata melalui kegiatan membaca ekstensif (*extensive reading*) dapat meningkatkan pemahaman semantik siswa secara signifikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan strategi membaca pemahaman dan pengayaan kosakata dalam program literasi sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas IV SD Inpres 1 Tondo berada pada tahap berkembang, namun belum optimal. Kelemahan utama terletak pada penguasaan aspek morfologi, sintaksis, dan semantik yang saling berkaitan dalam membangun pemahaman teks dan

keterampilan menulis. Temuan ini memperkuat konsep literasi fungsional menurut UNESCO (2020), yang memandang literasi sebagai kemampuan menggunakan bahasa tulis untuk berkomunikasi, berpikir, dan berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini juga memperluas kajian teori literasi perkembangan dengan menegaskan bahwa keempat aspek Bahasa fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic bersifat hierarkis dan saling memengaruhi dalam membentuk kompetensi literasi siswa (Librianty & Yennizar, 2025). Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya penerapan strategi literasi terpadu berbasis pendekatan komunikatif dan kontekstual. Kegiatan seperti membaca bersama guru, menulis kreatif berbasis pengalaman, serta diskusi reflektif setelah membaca dapat memperkuat seluruh komponen literasi secara simultan. Selain itu, dukungan keluarga dan lingkungan sekolah yang literat perlu dioptimalkan untuk membangun budaya membaca yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan tentang tingkat kemampuan literasi baca-tulis siswa, tetapi juga menjelaskan faktor penyebab ketidakoptimalan tersebut serta memberikan arah strategis bagi pengembangan pembelajaran literasi di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia.

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas IV SD Inpres 1 Tondo berada pada kategori cukup baik, meskipun masih terdapat variasi kemampuan di setiap aspek. Siswa menunjukkan kemajuan pada kemampuan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, namun belum merata. Kemampuan fonologi dan morfologi sudah berkembang dalam pengucapan kata dan penyusunan huruf menjadi kata, tetapi masih ditemukan kesulitan dalam pelafalan kata kompleks serta penggunaan imbuhan dengan benar. Pada aspek sintaksis dan semantik, siswa telah mampu menyusun kalimat sederhana serta memahami makna eksplisit teks, namun masih lemah dalam membangun kalimat kompleks, menafsirkan makna tersirat, dan memperkaya kosakata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan literasi baca-tulis di sekolah dasar harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan keterpaduan antara kemampuan linguistik dan pemahaman makna. Pembelajaran literasi perlu dirancang secara kontekstual, komunikatif, dan berkelanjutan untuk membentuk keterampilan bahasa yang utuh dan berpikir kritis siswa. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih sempit, yaitu hanya pada satu sekolah dan jenjang kelas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak sekolah dan mempertimbangkan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan motivasi belajar guna mengembangkan model pembelajaran literasi yang lebih komprehensif dan aplikatif.

## Daftar Pustaka

- Arianti, A., Botifar, M., & Iskandar, Z. (2023). *Implementasi Metode Fonetik Dalam Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini di Ra It Khoiru Ummah Kecamatan Curup Tengah* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Astuti, T. M., & Prasaty, B. A. (2024). Pengaruh Kemampuan Kesadaran Fonologi dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Membaca Bersuara Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 68-93.

- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., ... & Ismail, N. M. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media.
- Dewi, S. U. S. (2018). Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal sekolah dasar. *Modeling: jurnal program studi PGMI*, 2(1), 1-13.
- Farijanti, D., Martawijaya, A. P., Kurniati, Y., Apriyanto, A., Liyana, C. I., Mahmudah, F., ... & Bunga, J. (2024). *Buku ajar pengantar linguistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fitriyani, N., Iklima, N., Ningsih, S. W., Sulistyaningsih, W., & Dafit, F. (2025). Implementasi Program Literasi dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDIT Al Izzah Dumai. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 4(2), 39-44.
- Juwanda, J., & Hasanudin, C. (2025). *Ketika Kata Berkembang: Studi Morfologi di Media dan Percakapan Sehari-hari*. Seval Literindo Kreasi.
- Krisbiantoro, B. (2025). Efektivitas Teknik Penggabungan Kalimat dalam Meningkatkan Kefasihan Menulis dan Efikasi Diri Mahasiswa pada Mata Kuliah Menulis Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(03), 659-665.
- Librianty, H. D., & Yennizar, N. (2025). *Dari Bicara Hingga Literasi: Teknik Cerdas Untuk Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Lukmiatin, T., ZA, H. A., & Aisyah, N. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tema 1 Diriku Subtema Tubuhku Kelas I MI Munada Sungai Nibung. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(1), 468-486.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Mu'in, F. (2025). *Linguistik Terapan: Teori dan Praktik*. CV Eureka Media Characters.
- Munthe, B., Habeahan, T., Sitorus, J. E. D., Simbolon, E., & Sipayung, S. T. B. (2025). Peningkatan Literasi Anak Melalui Kelompok Belajar dan Peningkatan Kebersihan Lingkungan yang Sehat dan Asri Melalui Praktek Gotong Royong yang Berkelanjutan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 129-136.
- Mutji, E., & Suoth, L. (2021). Literasi baca tulis pada kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 103-113.
- Natali, A. S., Rahman, A., & Siswanto, S. (2025). *Tinjauan Kemampuan Literasi Baca Tulis pada Siswa Sekolah Dasar Kelas II di SDN 13 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup).
- Nugrohaji, A. S. B., & Husna, A. P. A. (2025). Pengaruh Buku Berjenjang Terhadap Kemampuan Literasi, Pemahaman Matematika, dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 1-13.
- Nurbaeti, A., Idawati, I., & Babo, R. (2024). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 492-507.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran/ E-ISSN: 3026-6629*, 2(3), 793-800.
- Pitaloka, W. P. (2025). *Buku Ajar Perkembangan Peserta Didik: Teori, Dinamika, dan Sikap Profesional Pendidik*. Star Digital Publishing.
- Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal cakrawala pendas*, 8(1), 128-134.

- Rachmawati, D. L. (2024). Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SD dengan Metode Extensive Reading dan Media Pop-Up Book. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 5(2), 150-165.
- Rahma, S. N., Deyanti, F., & Fitriyah, M. (2024). Peran membaca dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 100-108.
- Ramadhani, C. D., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis Minat Baca dan Dampaknya terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 9-18.
- Satriawan, M. J., Padlurrahman, P., & Mohzana, M. (2023). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman, Penguasaan Kosa Kata Dan Sikap Bahasa Dengan Keterampilan Menulis Ringkasan Siswa Di Sekolah Dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 352-360.
- Seknun, MF, Noho, MPDM, & Tuhuteru, MADL (2023). *Model pembelajaran inovatif dan keterampilan membaca*. CV. Perpustakaan Azka.
- Sele, Y., Tekliu, R. A., Sila, R. U. R., & Hanoe, E. M. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi literasi membaca dan menulis siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 1-7.
- Septiana, N., & Fadhilah, M. N. (2024). Pemanfaatan Gamifikasi dalam Ekopedagogi untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 239-253.
- Trisnawati, S. N. I., Khasanah, U., & Fahma, N. (2024, December). Tingkatkan Keterampilan Menulis Kritis: Perkuat Literasi Pendidikan Masa Depan. In *AMONG: Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 1, pp. 224-233).
- Utami, R. D., Wibowo, D. C., & Susanti, Y. (2018). Analisis minat membaca siswa pada kelas tinggi di sekolah dasar negeri 01 belitang. *Jurnal pendidikan dasar perkhsa*, 4(1), 179-188.